BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [1]

Kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa Indonesia ialah pendidikan. Sebab lewat perolehan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadannya, dan mampu berpratisipasi dalam pembangunan. Pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki keadaan sekarang dan esok yang lebih baik dan sejahtera. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan pada era globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Selain itu pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks dan teramat penting, karena mencakup masalah yang terjadi dalam kehidupan, rakyat dan pemerintahan. Oleh karena itu diperlukan pemecahan masalah secara terpadu.

---

[1]Departemen pendidikan nasional, *UUSN No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 7.

Berbagai upaya pemecahan masalah dalam proses aplikasi pendidikan. Tidak sedikit pemikir pendidikan terlibat memberikan konsep-konsep tentang pendidikan masa depan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka berkembang pula masalah tersebut, sehingga konsep yang diberikan terkadang menjadi kadaluarsa saat digunakan pada waktu mendatang. Mengenai masalah pendidikan nasioanal, lebih jauh Tilaar mengemukakan bahwa:

> Sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasioanal yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, rendahnya efisiensi internal sistim pendidikan, status kelembagaan, manajemen pendidikan dan sumber daya yang belum professional.[2]

Mengacu pada pemikiran tersebut, salah satu masalah yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah rendahnya moral dan akhlak siswa. Penyebabnya juga sangat kompleks yakni lingkungan sekolah yang tidak kondusif, melemahnya pengawasan guru dan komponen pendidikan lain, serta akses kemajuan peradaban dan modernitas.[3] Keterlibatan siswa pada permasalahan tersebut menunjukkan melemahnya nilai moral yang melekat pada dirinya, sehingga sekecil apapun permasalahannya langsung dengan mudah memancing persoalan yang lebih besar. Hal itu dapat disaksikan pada pemberitaan media massa misalnya kasus tawuran yang berawal dari saling mengejek kemudian berlanjut pada perkelahian masal. Tawuran ini juga membawa dendam berkepanjangan bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya, sehingga suatu saat dendam itu akan memuncak.[4] Beberapa faktor penyebab kenakalan siswa yang tampak dalam kutipan diatas, dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi di

---

[2]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

[3]Isjoni, *Gurukah Yang di Persalahkan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2012), h. 39.

[4]Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental konsep dan Penerapannya*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 184.

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu cara untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Agama Islam diturunkan untuk meluruskan perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan yang bersifat individu maupun sosial, maka mustahil Allah memberikan beban atau cobaan yang melebihi kemampuan hamba-Nya karena Allah maha tahu akan hamba-Nya baik jasmani maupun rohani seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 : 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ٢٨٦

Terjemahannya:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Berdasarkan ayat di atas bahwa salah satu lemah lembut Allah Swt kepada mahluknya dan kasih sayangnya serta kebaikannya, yang menunjukkan betapa santun dan murahnya Allah terhadap hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt tidak membebani sesuatu yang mereka tidak sanggup memikulnya. Pada asalnya perintah dan larangan tidaklah memberatkan seseorang. Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan ihsan-Nya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan mendidik siswa dengan memberikan nasehat dengan lemah lembut sebab guru Pendidikan Agama Islam suri teladan bagi siswa. Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan remaja,

khususnya para siswa karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk moral siswa yang berkepribadian muslim.[5] Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu penanaman pemahaman siswa tentang hal ini menetapkan kontrol atas segala tindakan, tingkah laku sehingga siswa sadar terhadap apa yang diperbuatnya.

Menurut ahli psikologi Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari "*juvenile delinquency*" yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.[6]

Menurut Arifin, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).[7]

Dengan melihat kondisi siswa masa kini, maka keinginan besar peneliti mengamati apa yang terjadi pada siswa tentunya yang mengarah pada kenakalan. Melalui observasi awal, di sekolah SMA Negeri 2 Kendari yang dilakukan penelitian ini banyak terjadi kenakalan siswa, seperti hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih berkeliaran atau bolos pada jam pelajaran, merokok

---

[5]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 93.
[6]Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 10.
[7]*Ibid*, h. 11.

dalam lingkungan sekolah, perkelahian siswa di lingkungan sekolah, pacaran di lingkungan sekolah dan terjadi kesalapahaman antara siswa sehingga siswa tawuran, dan pada waktu sholat zuhur masih banyak siswa yang tidak ikut sholat, membawa laptop untuk digunakan nonton, menggunakan telepon genggam (*handphone*) pada waktu pelajaran.[8]

Hal di atas menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan siswa, dengan semakin maju teknologi komunikasi, dan sistem informasi membuat perubahan siswa SMA Negeri 2 Kendari semakin melaju dengan cepat dan tidak terkontrol. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. Oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Berkaitan dengan hal tersebut maka upaya untuk mendidik dan membina generasi muda perlu terus ditingkatkan dan dimulai sejak dini, salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Hal utama yang harus diterapkan adalah penanaman melalui pendidikan agama Islam baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar.

Mengingat betapa pentingnya peranan siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan

[8]*Observasi*, (PPL di SMA Negeri 2 Kendari) Tanggal 27 Juli- 30 September 2015.

penelitian terhadap kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Islam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 2 Kendari"*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 2 Kendari?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari?
2. Apa faktor penyebab kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari?
3. Bagaiamana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari.
b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari.

c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Sebagai bahan informasi kepada guru-guru di SMA Negeri 2 Kendari.
2) Sebagai masukan bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum dan lebih terfokus lagi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kendari.
3) Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang bertujuan untuk mendalami tentang masalah yang berkaitan dengan startegi guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa SMA Negeri 2 Kendari: Mengarahkan siswa supaya tidak berbuat buruk dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.
2) Bagi institusi yang berkompeten bagi dunia pendidikan, Serta sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa.
3) Sebagai bahan guru pendidikan agama Islam dalam menambah wawasan tentang strategi mengatasi kenakalan siswa.

E. Defenisi Operasional

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan defenisi operasioanal penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam yaitu serangkaian tindakan yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam yang tercermin dari cara atau kiat-kiat yang dilakukan dalam mendidik, melatih, membina, dan melakukan tindakan preventif (pencegahan) dan tindakan kuratif (penyembuhan) terhadap pada perilaku siswa SMA Negeri 2 Kendari.
2. Kenakalan siswa adalah suatu perbuatan atau tindakan yang melanggar aturan sekolah di SMA Negeri 2 Kendari dan termasuk kenakalan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah meliputi: bolos pada jam pelajaran, merokok dalam lingkungan sekolah, perkelahian di lingkungan sekolah, pacaran di lingkungan sekolah sehingga terjadi tawuran antara siswa, dan menggunakan telepon genggam (*handphone*) pada waktu pelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasati, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.[9] Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa "pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan".[10] Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin dan mengatur suatu angkatan perang agar dapat memenangkan peperangan.

---

[9]St. Fatimah Kadir, *Strtegi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN, 2007), h.1.

[10]Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.123.